**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

 Setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan memperoleh pendidikan itu tidak dibeda-bedakan menurut jenis kelamin, status sosial, letak geografis, agama, keadaan fisik dan mental seseorang.Anak berkelainan meskipun dalam jumlah yang sedikit, mempunyai hak yang sama pula untuk memperoleh pendidikan guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan lulusan sekolah dasar.

Pendidikan merupakan suatu sarana atau wahana yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia yang lebih baik dari aspek kemampuan, kepribadian maupun kewajiban sebagai warga Negara yang baik.Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu menguasai tujuan-tujuan pendidikan.Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.Pendidikan diselenggarakan dalam rangka memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan.Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional maka setiap masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Begitu pula para penyandang disabilitas.Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa :

“Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi para peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emotional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”

Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi murid penyandang disabilitas sangat berarti karena memberi landasan yang sangat kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Anak cacat fisik sejak lahir seperti tidak mempunyai tangan atau kaki yang sempurna, buta warna, atau tuli juga termasuk dalam kategori anak yang berkebutuhan khusus.Kemudian pengertian berkembang bahwa anak berkelainan menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya.

Tunanetra merupakan salah satu dari sekian anak berkelainan yaitu mereka yang kehilangan penglihatannya. Diketahui bersama bahwa indra penglihatan merupakan salah satu sumber informasi vital bagi manusia karena sebagian besar informasi diperoleh dari penglihatan karenanya, terjadinya gangguan penglihatan sangat mengurangi kemampuan seseorang menyerap informasi sehari-hari. Akibat kehilangan daya penglihatannya ini, maka penyandang tunanetra mengalami kesulitan dan hambatan dalam bersosialisasi di masyarakat.

Melihat betapa pentingnya pendidikan untuk segala aspek manusia, pemerintah pun menerapkan Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dikelola oleh sekolah-sekolah luar biasa dan disesuaikan dengan jenis kelainan. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental, agar mampu mengembangkan kemampuannya dalam dunia kerja.

SLB-A YAPTI Makassar merupakan salah satu tempat pendidikan khusus bagi murid berkebutuhan khusus bagian A. YAPTI Makassar diperuntukkan untuk murid baik putra maupun putri yang memiliki kelainan atau kecacatan (tunanetra) dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah umum. Program pengajaran di SLB A YAPTI Makassarmengacu pada kurikulum, isi materi pembelajarannya tidak jauh berbeda dan diupayakan sama dengan materi pembelajaran disekolah umum. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu dimodifikasikan seperti yang menyangkut dengan teknik penyampaian materi pelajaran, metode pengajaran, serta media yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan oleh tenaga pengajar.

Membahas masalah pendidikan, dalam lembaga pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai jenis pelajaran yang di berikan baik itu untuk pendidikan anak normal maupun dalam pendidikan luar biasa. Pendidikan keterampilan diberikan pada murid tunanetra agar mempunyai pengetahuan tentang lingkungan dan dia harus mampu menghubungkan dirinya dengan lingkungannya.Selanjutnya di dalam pengembangan keterampilan orientasi dan mobilitas salah satu bagian yang penting dari aktifitas keseharian siswa yakni pengembangan keterampilan motorik.di jelaskan tentang motorik tunanetra bahwa pengembangan motorik tidak bisa lepas atau merupakan bagian yang integral dari program instruksional bagi murid berkebutuhan khusus.

Menurut Sugiyono (2010:3),“motorik adalah semua gerakan yang memungkinkan didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar tumbuh terampil menggerakkan tubuhnya”. Tujuan pengembangan motorik adalah untuk mengembangkan motorik anak, melatih anak gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelolah, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan cara hidup sehat.

Selanjutnya motorik halus adalah pengorganisasian sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dengan objek yang kecil.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan motorik halus bagi siswa tunanetra adalah untuk ngontrol gerakan motorik halus, yaitu kemampuan untuk menggunakan atau memfungsikan, mengkoordinasikan otot-otot halus dalam tangan dan pergelangan tangan dengan terampil.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB A YAPTI Makassar pada tanggal 18-20 Februari 2014, dalam kurun waktu 3 hari berturut-turut pada salah satu murid tunanetra kelas VII dengan klasifikasi kurang penglihatan ( *low vision*) , pengamatan ini dilakukan dengan melihat kemampuan murid dalam membuat tanda tangan. Dari observasi tersebut, ditemukan murid kelas VII ini mengalami kesulitan yakni dalam hal menulis khususnya memegang pulpen, menarik garis dan sebagainya dikarenakan kekakuan pada jari-jari tangan murid tunanetra,saat subjek Hr diminta untuk membuat tanda tangan, beberaapa kali subjek menolak dengan alasan tidak mampu tetapi guru terus memberikan dorongan. Kemudian dengan bantuan guru subjek Hr berlatih memegang pulpen dengan baik lalu diminta kembali untuk membuat coretan-coretan tidak beraturan pada kertas, hasilnya subjek Hr hanya mampu membuat coretan garis yang panjangnya ±2cm saja, ini dilalukan secara berulang ulang namun hasilnya tidak jauh berbeda dari sebelumnya bahkan waktu yang dibutuhkan untuk membuat coretan garis tersebut cenderung lebih lama, hal ini berkaitan dengan karakteristik fisik anak tunanetra kurang lihat ( low vision) yang dapat dilihat langsung dari keadaan organon mata secara anatomi fisiologi maupun keadaan posture tubuhnya, seperti berikut:

 “Kekurangan penglihatan sejak lahir mempunyai dampak yang mengganggu perkembangan motorik, lambat dan kasar pada keterampilan motorik awal. Bayi dan anak-anak muda yang mengalami ketunanetraan sering menunjukkan perkembangan kontrol otot yang buruk pada kepala, leher dan otot-otot tubuh” Griffin,1980 (dalam Hadi,2005:49).

Berhubungan dengan kondisi tersebut, maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan teknik pelatihan keterampilan motorik halus untuk membuat tanda tangan murid tunanetra kelas VII di SLB-A YAPTI Makassar tahun ajaran 2013/2014. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sama halnya dengan metode yang digunakan dalam melatih murid awas menarik garis-garis dasar yang dipersiapkan agar murid bisa menulis. Dalam peneliltian ini juga di perlukan alat bantu yakni media yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat mempermudah murid tunanetra dalam membuat tanda tangan. Beranjak dari hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk melihat peningkatan keterampilan membuat tanda tangan murid kelas VII di SLB A YAPTI Makassar melalui teknik latihan motorik halus.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah teknik latihan motorik halus untuk meningkatkan keterampilan membuat tanda tangan murid tunanetra kelas VII di SLB A YAPTI Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diinginkan sehubungan dengan penelitian ini merupakan pedoman untuk mengarahkan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui teknik latihan motorik halus dalam meningkatkan keterampilan membuat tanda tangan murid tunanetra kelas VII di SLB A YAPTI Makassar”.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
	1. Akademik Perguruan Tinggi, sebagai bahan pertimbangan ilmu pendidikan khususnya ilmu Pendidikan Luar Biasa.
	2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian khususnya mahasiswa Pendidikan Luar Biasa yang ingin mengadakan penelitian yang mempunyai masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi guru, dapat memberikan wawasan positif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada kegiatan pembelajaran.
4. Bagi orangtua, dapat digunakan sebagai acuan dalam melatih keterampilan motorik halus untuk membuat tanda tangan anak tunanetra.
5. Menjadi masukan atau motivasi bagi siswa-siswi tunanetra khususnya di lingkup YAPTI Makassar dalam latihan keterampilan motorik halusnya terutama untuk membuat tanda tangan.